

## ANALISIS NILAI KARAKTER PADA NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA UNTUK PENGEMBANGAN MATERI IPS SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER

I.G.A.N. Santini<sup>1</sup>, Sukadi<sup>2</sup>, L.P. Sendratari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [geqdiksha@yahoo.co.id](mailto:geqdiksha@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [adhys\\_pkn@yahoo.com](mailto:adhys_pkn@yahoo.com)<sup>2</sup>, [Lpsendra@yahoo.co.id](mailto:Lpsendra@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 4 Singaraja dengan tujuan dapat menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang menjadi muatan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja. Metode menggunakan teknik dokumentasi atau biasa disebut dengan study dokumentasi. yaitu pengumpulan data dengan menggunakan Laskar Pelangi adalah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang sangat penting bagi anak-anak SMP adalah keseluruhan nilai nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bangsa Indonesia sebagai prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter, dan Hal ini menunjukkan budaya, moral dan nilai nilai kehidupan sosial merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter siswa serta pemahaman terhadap interaksi sosial siswa sangat diperlukan dalam terwujudnya keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

**Kata kunci:** Materi IPS; Nilai-Nilai Karakter; Novel Laskar Pelangi

### Abstract

*This research was conducted at SMP 4 Singaraja with the aim of explaining the values of Character Education which are the content of the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata and integrated into social studies learning at SMP Negeri 4 Singaraja. The method uses documentation techniques or commonly referred to as study documentation. namely data collection using Laskar Pelangi is the first novel by Andrea Hirata published by Bentang Pustaka in 2005. The results of this study show that the character values in the Laskar Pelangi novel by Andrea Hirata which are very important for junior high school children are the overall character values. which has been determined by the Ministry of Education and Culture of the Indonesian Nation as a priority for the development of Strengthening Character Education, and this shows that culture, morals and values of social life are a unit that shapes student character and understanding of student social interactions is very necessary in the realization of successful implementation of education. character at school.*

**Keywords:** Social Studies Learning Resources; Social Values; Novel Laskar Pelangi

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter amat penting diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dewasa ini, termasuk pada jenjang pendidikan formal di SMP. Pertama, hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dimana dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional seperti ini tentu tidak akan bisa dicapai jika program pendidikan di sekolah hanya menjadi tempat bagi guru untuk mentransfer ilmu ke pikiran peserta didik. Pesan yang tersirat di dalam tujuan pendidikan itu sendiri sudah mencerminkan bahwa pendidikan itu haruslah merupakan wahana pendidikan karakter bagi peserta didik, karena tugas sekolah adalah mengembangkan seluruh potensi dan kompetensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sini tugas pendidikan mencakup pengembangan kemampuan,

kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik, yang tidak saja melibatkan ranah kognitif siswa, tetapi juga melibatkan ranah afektif dan keterampilan psikomotor, keterampilan sosial, dan keterampilan kerja (Martorela, 1985).

Kedua, di era globalisasi yang super modern ini peserta didik dihadapkan pada tantangan kompetisi dan kooperasi kehidupan yang mengglobal termasuk dalam suasana persaingan ideologi besar yang penuh dengan dilema nilai dan moral (Kagan, 2004). Karena itu, kepada peserta didik tidak cukup hanya diberikan bekal pengetahuan konsep-konsep dasar dari setiap mata pelajaran agar siswa menjadi pintar. Jauh lebih dalam harus dicapai pula adalah bagaimana peserta didik dapat dikembangkan karakternya melalui pembinaan penalaran nilai-nilai dan moral yang dapat membudayakan siswa agar memiliki karakter yang kuat seperti yang menjadi tujuan pendidikan nasional di atas serta mampu berkompetisi dan berkolaborasi secara efektif di abad milenial ini (Hasan, 2009). Pendidikan karakter seperti ini diharapkan bisa menjadi semacam pisau bermata dua. Satu sisi, pendidikan karakter bertugas mencerdaskan kehidupan siswa, di sisi lain pendidikan karakter juga mampu membangun karakter peserta didik yang positif dan kuat yang mampu memadukan kecerdasan ganda, kepribadian yang kuat, dan keterampilan/kecakapan hidup yang memadai (Sukadi, 2010).

Ketiga, di era kesejagatan yang penuh kompetisi ideologi ini juga, pada anak-anak telah terjadi pergeseran nilai yang tidak jarang menciptakan konflik nilai pada anak. Konflik nilai ini tidak saja membuat anak-anak telah mengalami tekanan hidup (stress) dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi tidak jarang juga telah terjadi adanya degradasi nilai-nilai dan moral anak. Betapa banyak anak-anak dewasa ini yang telah terjerumus dalam gaya kehidupan glamor dan hura-hura di tempat-tempat perbelanjaan modern, malas belajar, pecandu permainan game yang melemahkan disiplin, terlibat kasus anak-anak merokok, pemalakan terhadap teman sebaya, tawuran massal, kebut-kebutan di jalan raya, terlibat narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas larut malam, seks bebas, sampai terlibat prostitusi anak-anak. Hal ini jelas terjadi karena lemahnya kepribadian dan karakter anak-anak (Putry, 2018:39-54). Untuk mengatasi keadaan tersebut tentu perlu adanya upaya yang lebih serius untuk menjadikan proses pendidikan di sekolah menjadi wahana pendidikan karakter (Hasan, 2012).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut, pendidikan di sekolah, termasuk pada jenjang SMP, perlu memberdayakan peserta didik dalam program pendidikan nilai-nilai karakter. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Karena itulah, sekolah wajib mengembangkan pola-pola pendidikan nilai karakter tersebut yang dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran yang ada, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS, sama seperti mata pelajaran lainnya di tingkat SMP, dapat diintegrasikan menjadi wahana pendidikan karakter melalui mata pelajaran, sehingga IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran hafalan dan pengertian konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial saja, tetapi dapat juga menjadi wahana pendidikan nilai-nilai karakter sosial kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan, dan ketuhanan serta dalam mengembangkan keterampilan dan kecakapan sosial (Wijayanti dan Armyati, 2014: 20-38).

Pendidikan IPS merupakan salah satu program pendidikan dan pembelajaran di sekolah, termasuk pada jenjang pendidikan SMP. Pendidikan IPS di jenjang SMP secara umum bertujuan: mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan Pendidikan IPS tersebut jelas menunjukkan pula bahwa Pendidikan dan Pembelajaran IPS di SMP tidak saja merupakan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi/Antropologi, dan Ekonomi)

yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah, melainkan program pendidikan karakter terpadu yang memberdayakan kemampuan, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik dengan berlandaskan kepada nilai-nilai sosial, yaitu meliputi nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial (Gunawan, 2011).

Sesungguhnya, semua pihak, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, masyarakat, para pimpinan sekolah, para pendidik, bahkan peserta didik sudah menyadari sepenuhnya betapa pentingnya program pendidikan di sekolah yang memiliki kurikulum pendidikan secara formal dijalankan dengan pendekatan pendidikan karakter. Kepentingan ini karena melalui pola pendidikan karakter para pendidik tidak saja dapat membina nilai-nilai karakter siswa agar memiliki kepribadian yang mulia dan kuat, namun dengan kepribadian yang kuat tersebut para siswa juga diharapkan dapat memotivasi dirinya dengan kuat pula untuk mengembangkan prestasi dirinya secara akademik dan nonakademik dan dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan berpikir dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Triatmanto, 2010: 187-203).

Sayangnya, dalam realitas praktik di sekolah, banyak pimpinan sekolah maupun pendidiknya yang memiliki hambatan atau kendala dalam melaksanakan model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Kendala itu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, serta adanya kebijakan pendidikan dan pelaksanaan kurikulum yang tidak mendukung (Ahmad, 20..; Triatmanto, 2010: 187-203). Aspek pemahaman guru merupakan aspek yang paling penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah/kelas melalui mata pelajaran. Hal ini karena pemahaman guru yang kurang dalam model pelaksanaan pendidikan karakter, membuat pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi berjalan tanpa pedoman yang pasti.

Kondisi ini didukung juga oleh muatan materi IPS yang masih mengabaikan sumber-sumber belajar alternatif yaitu. Salah satu sumber belajar alternatif adalah novel untuk dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam buku IPS kelas VII semester I yang dijadikan pegangan di SMPN 4 Singaraja (nama pengarang dan tahun pengarang). Bahwa materi buku IPS kurikulum 13 edisi revisi tahun 2017 pada bab II tentang interaksi sosial belum menjelaskan fungsi interaksi sebagai pembentuk karakter. Sementara di dalam Novel Laskar Pelangi syarat dengan interaksi-interaksi sosial yang bisa dijadikan alat pembentuk karakter. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran IPS di sekolah, yakni terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP kelas VII semester I yaitu mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya dan menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.

Walaupun Novel Laskar Pelangi bisa dijadikan sumber belajar nilai karakter namun kenyataannya berdasarkan pengakuan guru dan peserta didik di SMP N 4 Singaraja belum menjadikan novel sebagai sumber belajar, sebagai mana hasil wawancara guru pengampu mata pelajaran IPS bahwa “selama ini pembelajaran di sekolah dengan menggunakan novel belum pernah dilakukan, pada umumnya guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan apa yang ada di KD dan itu berlaku secara nasional, jadi untuk penggunaan novel belum pernah dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS” (Roby Pratama, wawancara pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 16.30 wita).

Di sinilah kemudian pentingnya rencana penelitian ini dilakukan. Salah satunya bertujuan membantu guru IPS menemukan alternatif yang kreatif untuk melaksanakan model pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu wahana pendidikan karakter. Di sini guru IPS dibantu untuk pengembangan materi pembelajaran IPS yang bermuatan nilai-nilai karakter, salah satunya dengan memanfaatkan karya- karya sastra Indonesia yang sudah ada yang memang memiliki nuatan nilai-nilai karakter tersebut. Karya sastra, apakah bentuknya roman, novel, cerita pendek, cerita bergambar, naskah cerita film, kumpulan puisi, cerita fabel, cerita legenda, kumpulan pantun

dan lain-lain (Ernawati, 2018: 49-60) memang diakui memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan muatan materi pendidikan karakter. Beberapa ahli menyatakan bahwa karya sastra Indonesia sangat penting dijadikan sarana dalam pengembangan model dan materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran bidang studi tertentu (Rabiah, 2014; Suryaman, 2010: 112-126; Ernawati, 2018: 49-60).

Ada beberapa pertimbangan dipilihnya Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata yakni, pertama karya ini berkisah tentang dunia pendidikan yang bercerita tentang interaksi lingkungan sosial di sekolah. Dan juga interaksi sosial antara murid dengan guru, guru dengan guru, tentang lingkungan. Hal ini relevan dengan materi-materi ke IPS an. Melalui buku novel Laskar Pelangi memiliki nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan di contoh oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu yang dikembangkan untuk mendapatkan pendidikan karakter adalah dengan membaca novel ini. Kedua, novel ini tergolong mega best seller (2008). Adapun tujuannya adalah (1) menjelaskan mengapa Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting disosialisasikan pada anak-anak SMP. (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang menjadi muatan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata serta kesesuaiannya dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk anak-anak SMP di sekolah. (3) menjelaskan kepentingan dan dapatnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja sebagai wahana Pendidikan Karakter menurut persepsi guru dan siswa serta menjelaskan materi IPS bermuatan nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan.

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library reaserch* (penelitian kepustakaan). Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi atau biasa disebut dengan study dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan Laskar Pelangi adalah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara Garis Besar Novel Ini Diangkat Dari Kisah Nyata Yang Dialami Oleh Si Penulis Sendiri. Buku "Laskar Pelangi" Menceritakan Tentang Kisah Masa Kecil Anak-Anak Desa Dari Suatu Komunitas Melayu Yang Bisa Dikatakan Sangat Miskin Di Belitung. Kisah Orang-Orang 'Kecil' Yang Berusaha Untuk Memperbaiki Masa Depan Mereka. Dimulai Dari Kisah Miris Dunia Pendidikan Di Indonesia Dimana Sebuah Terdapat Sekolah Yang Kekurangan Murid Hendak Ditutup.

Tepatnya Di SD Muhammadiyah Belitung. Pada Saat Itu Adalah Saat Yang Menegangkan Bagi Kesembilan Murid Yang Bersekolah Di SD Muhammadiyah Ini. Kesembilan Murid Tersebut Adalah Ikal, Sahara, Lintang, A Kiong, Kucai, Syahdan, Borek, A Ling Dan Terepani.

Mereka Tengah Cemas Karena SD Muhammadiyah Yang Mereka Tempati Akan Ditutup Jika Murid Yang Bersekolah Di SD Tersebut Tidak Genap Sepuluh. Mereka Sangat Cemas. SD Muhammadiyah Adalh SD Tertua Di Desa Belitung, Sehingga Jika Ditutup Akan Kasihan Pada Keluarga Mereka Karena Tidak Mampu Menyekolahkan Anak-Anaknya Yang Ingin Bersekolah. Disinilah Perjalanan Mereka Dimulai. Pada Saat Semua Murid Telah Gelisah Datanglah Harun, Seorang Yang Memiliki Keterbelakangan Mental. Ia Adalah Seorang Pahlawan Karena Ia Menyelamatkan Ke Sembilan Temannya Yang Ingin Terus Bersekolah Serta Menyelamatkan Berdirinya SD Muhammadiyah Belitung Tersebut. Alhasil Karena Murid Yang Terdaftar Disekolah Tersebut Genap 10, Sekolah Dengan Bangunan Seadanya Tersebut Tetap Diizinkan Beraktifitas Seperti Sekolah Pada Umumnya. Ke Sepuluh Murid Tersebut Adalah Murid Para Laskar Pelangi. Sebuah Nama Yang Diberikan

Oleh Guru Mereka Yang Bernama Bu Mus, Oleh Karena Kegemaran Mereka Terhadap Keindahan Pelangi.

Tokoh Dalam Novel Ini ialah Lintang, Ikal, Mahar, Sahara, Syahdan, A Kiong, Borek, Kucai, Trapani, A Ling, Harun, Bu Silmah, Pak Harfan, Flo. Mereka Semua Adalah Sahabat Yang Kisahnya Mempesona Dunia Lewat Tangan Dingin Sang Penulis. Sudut Pandang Dalam Menceritakan Ini Menggunakan Orang Pertama Pelaku Utama Yakni "Aku". Aku Disini Yang Dimaksud Adalah Si Ikal. Ia Adalah Anak Yang Pandai Walau Berada Di Peringkat Kedua Setelah Lintang, Murid Terpandai Dalam Kelas Mereka. Buku Laskar Pelangi Bercerita Tentang Keseharian Mereka Di Lingkungan Sosial Dan Di Sekolah. Mereka Adalah Anak-Anak Kampung Yang Memiliki Tekad Luar Biasa. Perjalanan Mereka Di Sekolah Dipenuhi Dengan Kejadian-Kejadian Tak Terduga Dan Di SD Muhammadiyah Inilah Ikal Dan Teman-Temannya Memiliki Segudang Kenangan Yang Menarik.

Seperti Kisah Percintaan Antara Ikal Dengan A Ling. Ikal Jatuh Cinta Pada Kuku A Ling Yang Sangat Indah, Ia Tidak Pernah Menjumpai Kuku Seindah Itu. Lalu Ikal Tahu Bahwa Pemilik Dari Kuku Indah Itu Adalah A Ling, Ikalpun Jatuh Cinta Padanya, Namun Pertemuan Mereka Harus Berakhir Karena A Ling Pindah Untuk Menemani Bibinya Yans Sendirian. Setelah Itu Secara Perlahan Mereka Menemukan Keunggulan Dalam Diri Masing-Masing Dan Persahabatan. Ini Yang Mungkin Menjadi Titik Fokus Sang Penulis (Andrea Hirata). Tokoh Ikal Ini Memiliki Kegemaran Yang Besar Pada Sastra. Hal Ini Terlihat Dari Kegemarannya Menulis Puisi. Lain Lagi Dengan Lintang. Ia Digambarkan Sebagai Anak Yang Memiliki Kejeniusan Luar Biasa. Orang Tuanya Bekerja Sebagai Nelayan Miskin Yang Tidak Hanya Memiliki Perahu. Mereka Juga Memiliki Keluarga Yang Banyak Yakni 14 Kepala. Dari Kejeniusan Nya Lintang Sangat Menyukai Matematika. Tapi, Cita-Citanya Menjadi Seorang Ahli Matematika Harus Terpangkas Karena Tuntutan Untuk Membantu Orangtua Menafkahi Keluarga. Terlebih Saat Ayahnya Meninggal Ia Harus Bekerja Keras Untuk Mencari Nafkah Pada Keluarganya.

Tokoh Berikutnya Adalah Mahar Pria Tampan Bertubuh Kurus Ini Mempunyai Bakat Dalam Bidang Seni. Hal Ini Dapat Dilihat Dari Kejadian Di Sekolah Tentang Mahar Yang Menemukan Ide Untuk Perlombaan Semacam Karnaval. Mahar Menemukan Ide Untuk Menari Dalam Acara Itu. Mereka Semua Para Laskar Pelangi Menari Seperti Orang Kesetanan, Karena Aksesoris Yang Mereka Kenakan Adalah Kalung Yang Terbuat Dari Tumbuhan Langka Dan Hanya Di Belitung, Yaitu Merupakan Tumbuhan Yang Bisa Membuat Seluruh Badan Gatal. Alhasil Mereka Semuapun Menari Seperti Orang Yang Kesurupan, Akan Tetapi Karena Ide Cemerlang Inilah SD Muhammadiyah Dapat Memenangkan Perlombaan Tersebut. Kenangan-Kenangan Indah Pun Terukir Namun Setelah Kedatangan Flo, Seorang Anak Kaya Raya Pindahan Dari SD PN, Ia Masuk Dalam Kehidupan Laskar Pelangi. Kedatangannya Di SD Muhammadiyah Yang Membawa Pengaruh Buruk Bagi Kawan-Kawannya Terutama Mahar; Yang Duduk Satu Meja Dengan Flo. Sejak Kedatangan Flo Tersebut Nilai Mahar Seringkali Turun Dan Jeleh Sehingga Membuat Bu Mus Marah.

Hari-Hari Mereka Selalu Diwarnai Dengan Canda, Tawa Maupun Tangis. Namun, Dibalik Itu Semua Keceriaan Mereka, Ada Seorang Murid Anggota Dari Laskar Pelangi Yang Bernama Lintang Yang Perjuangannya Terhadap Pendidikan Sangatlah Luar Biasa. Lintang Rela Menempuh Perjalanan 80 Km Untuk Pulang Dan Pergi Mulai Rumahnya Ke Sekolahnya, Selain Itu Ia Juga Harus Melewati Sebuah Danau Yang Ada Buaya Di Dalamnya. Lintang Adalah Seorang Murid Yang Sangat Cerdas. Terbukti Pada Waktu Ia, Ikal Dan Sahara Tengah Berada Dalam Perlombaan Cerdas Cermat. Mereka Dapat Menantang Sekaligus Mengalahkan Drs. Zulfikar, Yaitu Guru Sekolah Kaya PN Yang Berijazah Dan Terkenal Dengan Jawabannya Yang Menghantarkan Ia Mereka Menjadi Pemenang Lomba Cerdas Cermat. Lintang Dan Teman-Teman Membuktikan Bahwa Bukan Karena Fasilitas Yang Menunjang Yang Dapat Membuat Seorang Menjadi Sukses Maupun Pintar, Akan Tetapi Kerja Kelas Dan Kemauan Lah Yang Dapat Mengabulkan Setiap Impian. Beberapa Hari Kemudian, Usai Perlombaan Tersebut Lintang Tidak Masuk Sekolah Hingga Pada Suatu Hari Mereka, Teman-Teman Lintang Dan Bu Mus Mendapat Surat Dari Lintang Yang Isinya, Lintang Tidak Bisa Melanjutkan Sekolah Kembali Karena Ayahnya Meninggal

Dunia, Pasti Saja Hal Tersebut Menjadi Sebuah Kesedihan Yang Mendalam Bagi Anggota Team Laskar Pelangi. Beberapa Tahun Kemudian, Saat Anggota Laskar Pelangi Sudah Dewasa, Mereka Mendapat Banyak Mendapat Pengalaman Yang Sangat Bernilai Dari Setiap Kisah Di SD Muhammadiyah, Tentang Sebuah Persahabatan, Perjuangan, Ketulusan Serta Sebuah Mimpi Yang Harus Mereka Gapai, Pada Akhirnya Ikal Bersekolah Di Paris, Sedangkan Mahar Dan Kawan-Kawan Lainnya Menjadi Seorang Yang Dapat Membanggakan Belitung.

## Pembahasan

### a) Nilai-Nilai Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Yang Sangat Penting Bagi Anak-Anak SMP

Novel Laskar Pelangi merupakan salah satu novel yang isi pesannya sarat akan nilai – nilai pendidikan. Fenomena novel bertemakan ChickLit yang ada di Indonesia justru menjadikan novel ini fenomenal karena teks novelnya yang mengangkat tema pendidikan. Ada kalanya satu fungsi tertentu yang kuat antara membuat sebuah produksi teks melalui novel dengan menghibur, mengarang, mengangkat kisah nyata berupa autobiografi/biografi, ataupun adanya ideologi tertentu dari penulisnya. Itulah yang menyebabkan teks novel dianggap cukup penting. Laskar Pelangi (tetralogi bagian pertama) karya Andrea Hirata, menggambarkan suasana pendidikan di pulau Belitung yang justru menyenangkan dan tidak terlupakan sekalipun sekolah di sekolah doyong. Dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa (pedoman Sekolah , 2012: 10-11) nilai nilai pendidikan karakter di klasifikasikan ke dalam 18 butir nilai, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan , cinta tanah air. Zubaedi dalam buku Desain Pendidikan Karakter (2012) yang menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah. Ketika fungsi tersebut adalah sebagai berikut. 1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur. 2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum. 3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter. Dan karakter yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu: 1. Religius. 2. Nasionalis. 3. Integritas. 4. Mandiri. 5. Gotong Royong. 6. Disiplin. 7. Kerja keras. 8. Kreatif. 9. Mandiri. 10. Demokratis. 11. Rasa Ingin tahu. 12. Semangat. 13. Cinta Tanah air. 14. Menghargai Prestasi. 15. Komunikatif. 16. Cinta damai. 17. Gemar Membaca. 18. Peduli Lingkungan. 19.

Peduli Sosial. 20. Tanggung Jawab. 21. Pola Hidup Sehat. 22. Cinta Ilmu Pengetahuan.

Kesimpulan dari uraian peneliti diatas mengenai Nilai-Nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang sangat penting bagi anak-anak SMP adalah keseluruhan nilai nilai karakter yang telah di tetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bangsa Indonesia sebagai prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter. Pernyataan ini dikuatkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter. Ernawati (2018) melakukan penelitian yang berjudul : membangun karakter melalui pembelajar Sastra : Problematika Pembinaan Karakter yang pada abstraknya menjelaskan pendidikan karakter merupakan proses berkesinambungan untuk merubah dan membangun perilaku individu menjadi manusia yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Upaya membangun karakter individu dapat diimplementasikan dalam materi pembelajaran dan model pembelajaran. Karya sastra memegang peranan penting dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Tujuan pembelajaran sastra adalah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong,

kerjasama, cinta damai, responsive, dan proaktif dengan cara mengapresiasi sastra yang digunakan sebagai sarana memperhalus budi pekerti peserta didik. Pada kurikulum 2013, materi pembelajaran sastra yang digunakan sebagai sarana membangun karakter peserta didik adalah teks cerita pendek, teks cerita fable, pantun, dan Novel. Rodiyah, Wrdani dan Saddhono (2017) juga melakukan studi pustaka dengan judul : Pembelajaran sastra Melalui bahasa dan budaya guna meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA ( Masyarakat Ekonomi Asea). Hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa Sastra dan Bahasa di era MEA sangat dibutuhkan dalam masyarakat dalam berkemampuan untuk berkomunikasi. Karya sastra yang mengandung pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa yang harus dimiliki masyarakat Indonesia di era MEA dengan menggunakan Bahasa dan Budaya sebagai media komunikasi. Oleh Okta Muhlis Putra (2018) mengkaji lascar pelangi dengan judul penelitian pola piker tokoh dan nilai pendidikan karakter Novel lascar pelangi Karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penggunaan novel sebagai bahan ajar dengan data pola piker dan nilai pendidikan karakter di dalamnya menjadi unsur penyusunan LPKD untuk peserta didik SMA kelas XII.

Kajian penelitian terdahulu ini juga di landasi oleh teori belajar sosial yang di kemukakan oleh albert Bandura. Karena dalam penelitian ini, memang siswa diharapkan dapat belajar tentang konsep, nilai-nilai dan sikap, dan keterampilan sosial melalui proses belajar dengan mengamati atau dengan melakukan peniruan terhadap model (bandura, 1977; Dahar, 1988). Dan karena guru sulit menemukan model yang asli, guru dapat menggunakan model pengganti, yaitu model tokoh yang ada dalam novel Laskar pelangi sebagai bentuk sumber belajar yang berasal dari karya sastra. Inti dari teori ini adalah anak belajar mengembangkan kompetensinya melalui mengamati dan meniru model. Model itu tidak mesti bersifat asli, tetapi dapat juga berupa model pengganti, contohnya adalah tokoh dalam novel Laskar Pelangi (Bandura, 1986; Grendler, 2011).

b) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Menjadi Muatan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dan Kesesuaiannya Dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak-Anak SMP Di Sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila dengan mengaktualisasikan nilai-nilai berikut. a. Mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik serta berperilaku baik. b. Membangun bangsa dengan berkarakter Pancasila. c. Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. d. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. e. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan juga masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pada dasarnya, Penguatan Pendidikan Karakter melibatkan literasi (olah pikir), etika dan spriritual (olah hati), estetika (olah rasa), dan kinestetik (olah raga). Sudahkah poin-poin ini menjadi perhatian kita dalam menjalankan pendidikan karakter di sekolah. Karya sastra merupakan wujud kreativitas seseorang dalam menuangkan ide menjadi sebuah karya yang layak untuk dipublikasikan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat diminati oleh masyarakat saat ini. Kemunculan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata berhasil membius jutaan penikmat sastra. Pada tahun 2008, novel ini berhasil menembus cetakan ke-26. Belakangan ini topik yang banyak dibicarakan ialah mengenai merosotnya nilai pendidikan karakter di Indonesia. Zuriah (2008:10) mengungkapkan bahwa di era globalisasi yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral/pendidikan karakter mulai melemah. Solusinya ialah dengan terus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai bidang agar nilai-nilai tersebut tetap ada dan dipertahankan. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membangun/membentuk kepribadian yang khas peserta didik yaitu kepribadian yang baik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang putus asa, tanggap, percaya diri, suka menolong, mampu bersaing, profesional, ikhlas bergotong royong, cinta tanah air, amanah,

disiplin, toleransi, taat, dan lain-lain perilaku yang berakhlak mulia (Amin, 2011:5). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Phibi Kristina Agustin pada tahun 2012 (skripsi) yang berjudul *Analisis Nilai Budi Pekerti Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. 2. Pembahasan Dalam buku *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (2011:10-11) nilai-nilai pendidikan karakter diklasifikasikan ke dalam 18 butir nilai yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, bilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ditemukan ke-18 nilai tersebut. Pertama, nilai religius yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi memberikan pengetahuan dasar agama yang memadai kepada anak, selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik, memiliki iman dan keyakinan yang menjadi kekuatan dasar dalam diri manusia, berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits, patuh dalam melaksanakan ajaran agama, berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu, menutup aurat bagi wanita muslimah, dan menjaga adat (sopan santun) ketika sedang membaca Al-Quran. Kedua, nilai jujur yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi menanamkan prinsip kejujuran sejak dini kepada anak, menghargai kebenaran dan selalu berkata jujur dalam situasi apa pun, tidak berkata bohong kepada orang tua, tidak pernah menipu orang lain, mengingatkan orang lain agar tidak berkata dusta, dan selalu menerapkan prinsip hidup jujur. Ketiga, nilai toleransi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi memberi toleransi kepada sikap orang lain yang berbeda dengan kita, bersikap sabar dalam menghadapi perilaku orang lain yang berbeda dengan kita, dan menghargai perbedaan suku dan agama. Keempat, nilai disiplin yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi selalu menjaga kedisiplinan dalam bekerja, tidak pernah bolos sekolah, dan selalu datang lebih awal dan tepat waktu. Kelima, nilai kerja keras yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi pantang menyerah menghadapi kesulitan, teguh, tekun, dan berkeinginan kuat untuk mencapai cita-cita, kerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, kerja keras untuk meraih masa depan yang lebih baik, dan kerja keras untuk membantu meringankan beban orang tua. Keenam, nilai kreatif yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi memiliki cara-cara kreatif dalam mengatasi hambatan belajar, mau mengembangkan pemikiran kreatif, mampu menggunakan cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah, dan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Ketujuh, nilai mandiri yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi mandiri dalam menyelesaikan tugas, menanamkan sejak dini kepada anak tentang prinsip hidup mandiri, dan mampu mengatasi kesulitan belajar dengan mengembangkan konsep belajar secara mandiri. Kedelapan, nilai demokratis yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi bersikap seimbang terhadap orang lain dengan menghargai haknya, menyampingkan ego dan menghargai hak orang lain, memberi kesempatan yang sama kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang mereka bisa lakukan, dan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu. Kesembilan, nilai rasa ingin tahu yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi mau mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat, mencari tahu sesuatu rahasia yang tersembunyi untuk memperoleh kepastian, menerima sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan dengan mencernanya, mencari tahu jawaban yang benar dari pertanyaan-pertanyaan kita, dan mencoba sesuatu yang baru dan positif untuk memecahkan masalah.

Kesepuluh, nilai semangat kebangsaan yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi mau mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa dan rela berkorban demi kepentingan kemajuan pendidikan. Kesebelas, nilai cinta tanah air yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi menjaga kepedulian terhadap dunia pendidikan, menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, dan menunjukkan rasa cinta yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Kedua belas, nilai menghargai prestasi yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi menghargai orang yang lebih pintar dari

kita, menghargai reputasi dan prestasi orang lain, memberi penilaian yang baik terhadap prestasi seseorang, dan memberi dukungan terhadap prestasi orang lain dalam mengembangkan sesuatu. Ketigabelas, nilai komunikatif yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi meliputi selalu tersenyum kepada setiap orang, selalu bersilaturahmi kepada sesama, selalu menjaga keramahan saat berbicara dengan orang lain, berbicara dengan lembut dan santun kepada orang lain, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Keempatbelas, nilai cinta damai yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi meliputi bersikap lembut dan berbaik hati kepada orang lain, berbicara dengan pelan dan sopan kepada orang lain, dan membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita. Kelimabelas, nilai gemar membaca yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi meliputi tidak jemu belajar dan membaca buku dalam situasi apa pun untuk menambah wawasan dan pengetahuan, selalu membaca buku agar memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan penemuan terbaru, membaca sesuatu yang bermanfaat bagi diri kita dan lingkungan sekitar, memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku. Keenambelas, nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi meliputi memelihara alam sekitar dan mensyukuri berkah Tuhan dan memanfaatkan SDA yang ada dengan seperlunya untuk menjaga kestabilan lingkungan.

Ketujuhbelas, nilai peduli sosial yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi meliputi ikhlas berkorban kepada sesama, menanamkan sejak dini prinsip hidup tolong-menolong kepada sesama, mau berbagi ilmu kepada orang lain, dan peduli serta prihatin terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Dan yang terakhir, nilai tanggung jawab yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi meliputi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, tanggung jawab seorang guru kepada siswa, keluarga dan dirinya sendiri, sebagai seorang pemimpin harus mampu mengemban amanah dan mampu mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, tanggung jawab mengemban amanah dalam pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan Negara. Simpulan dan Rekomendasi Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Nilai tersebut diantaranya nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Dalam penelitian ini hanya menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi dan menganalisisnya secara umum, diharapkan peneliti lain untuk menggali lebih detail dan mendalam novel Laskar Pelangi. Misalnya mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel Laskar Pelangi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah pada saat ini.

c) Muatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi IPS Materi IPS Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Tersebut Dapat Dikembangkan

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Sternberg, 2000: dalam Saptono, 2011). Sebelum memasuki implementasi pendidikan karakter di sekolah maka harus diterangkan terlebih dahulu sebelas prinsip karakter (Kaufman, 2000 dalam Schuler, 2004 dalam Saptono 2011). Dimana sebelas prinsip tersebut adalah 1) sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai inti, 2) karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan sistematis dalam pembelajaran karakter, 3) sekolah bersikap aktif dan sistematis dalam pembelajaran karakter, 4) sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain, 5) kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua, 6) studi akademis harus menjadi hal utama, 7) sekolah perlu mengembangkan cara meningkatkan motivasi instruksi siswa yang mencakup nilai inti, 8) sekolah perlu bekerjasama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter, 9) guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral, 10) orang

tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter, 11) harus dilakukan evaluasi mengenai efektifitas pendidikan karakter disekolah.

Sebelum mengejawantahkan pendidikan karakter pada siswa, perlu diketahui bahwa pendidikan karakter telah termaktub dalam cara pendidik berbicara, berperilaku pada siswa. Sehingga, perlu memahami Karakter sosial siswa adalah hal yang paling penting dan utama. Dimana karakter adalah keteguhan batin yang dikembangkan secara sadar yang berurat dalam diri seseorang yang menjadi energynya dalam tindakannya sehari-hari untuk mencapai tujuan nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu. IPS adalah terjemahan atau adaptasi dalam Bahasa Indonesia dari istilah *social studies* sebagai bidang ilmu yang diajarkan pada sekolah SMP dan SMA. IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat dengan berbagai masalah sosial. Pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya dengan kajian pokoknya adalah tentang hubungan antar manusia, sehingga tujuan pembelajaran IPS ialah memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkannya dalam masyarakat demokrasi. Secara khusus tujuan pembelajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yakni: 1) knowledge, 2) skill, 3) values, 4) attitudes.

Implementasi pendidikan IPS dalam pendidikan di muarakan pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik secara menyeluruh. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Berikut adalah strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu 1) penguatan pendidikan karakter siswa melalui kurikulum yang digunakan, 2) penguatan pendidikan karakter melalui visi misi sekolah, 3) menanamkan nilai karakter secara eksplisit, 4) melatih guru agar semakin berkompoten dan berkarakter. IPS juga merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat harus dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pelajaran. Sumber bahan pelajaran inilah secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum. Hal ini menunjukkan budaya, moral dan nilai-nilai kehidupan sosial merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter siswa pemahaman karakter sosial siswa sangat diperlukan dalam terwujudnya keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Nilai tersebut diantaranya nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Dalam penelitian ini hanya menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* dan menganalisisnya secara umum, diharapkan peneliti lain untuk menggali lebih detail dan mendalam tentang hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi*. Misalnya mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi* dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah pada saat ini. Kandungan nilai karakter di dalam Novel *Laskar Pelangi* memiliki kesesuaian dengan hakekat belajar IPS dan tujuan pembelajaran IPS. Tujuan pendidikan IPS menurut (Oemar Hamalik, 1992) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. Sikap belajar tersebut diarahkan pada pengembangan motivasi untuk mengetahui, berimajinasi, minat belajar, kemampuan merumuskan masalah, dan hipotesis

pemecahannya, keinginan melanjutkan eksplorasi IPS sampai ke luar kelas, dan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan data.

Berpijak dari temuan penelitian dapat disarankan Pertama, guru IPS perlu meningkatkan menjadikan novel sebagai sumber belajar IPS dalam membangun nilai karakter siswa dengan grand desain pemerintah tentang pembangunan nilai karakter. Kedua, para siswa perlu dilatih secara aktif membaca novel-novel yang bermuatan nilai pendidikan karakter agar siswa bisa memperkaya sumber-sumber belajar yang tidak hanya bersumber dari guru. Dalam menindaklanjuti kedua saran tersebut diperlukan adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten dan Sekolah untuk menambah koleksi perpustakaan yang berupa kumpulan novel-novel pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arthur Asa Berger. Cetakan I Mei 2010. Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Penerbit Tiara Wacana
- Agus Wibowo. Cetakan pertama Juli 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin (Ed). 2010. Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer
- Ernawati, Y. 2018. Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi, Vol. 11, No. 1, Juni 2018. Hlm: 49-60.
- Kagan. 2004. Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. dalam <http://www.pembelajaran.wordpress.com/> Internet diakses tanggal 22 Maret 2015.
- Laksmi. 2012. Interaksi Prestasi dan Makna Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya. Penerbit Karya Putra Darwati,
- Maksudin. Cetakan , Januari 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Penerbit Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nusa Putra. Cetakan ke-2 Juni 2013. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Putry, R. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 4, No. 1, Maret 2018. Hal: 39-54.
- Rabiah, S. 2014. Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Sastra dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Makalah telah dipresentasikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXVI yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan pada 11-12 Oktober 2014 di Yogyakarta.
- Rondiyah, A. A., dkk. 2017. Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masayarakat Ekonomi Asean). The 1st Education and Language International Conference Proceedings, Mei 2017. Hlm: 141-147.
- Suryaman, M. 2010. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Hlm: 112-126.
- Sunu Wasono. 2007. Sastra Propaganda. Penerbit WedatamaWidya Sastra.
- Tansliova, L. dan N. Marini. 2018. Pemanfaatan Puisi sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia untuk Pembinaan Nilai – Nilai Karakter Bangsa pada Peserta Didik di SMP Taman Siswa Bahjambi Kabupaten Simalungun. Bina Gogik, Volume 5 No. 2, September 2018. Hlm: 26-40.

Triatmanto.2010. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Hlm: 187-203.